

Article History:Submitted
19-01-2018
Accepted
06-04-2018
Published
15-04-2018**ADDRESS SELECTION IN INDONESIAN LANGUAGE CLASS
AT AL ABIDIN BILINGUAL BOARDING SENIOR HIGH SCHOOL****PEMILIHAN KATA SAPAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA AL ABIDIN BILINGUAL BOARDING SCHOOL****Rosinawati Dewi¹, Sarwiji Suwandi², Edy Tri Sulisty³****Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia****Jl. Ir. Sutami No 36 A Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia**Email: rossienadewi@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8875>

DOI: 10.24036/komposisi.v19i1.8875

Abstract

Address forms is used to greet and to respect the other person. Address forms is used to strengthen the communication link between the speaker and the other person. The purpose of this research is to describe the form of address forms and the mean address forms used by students and teachers in learning Indonesian at Al Abidin Bilingual Boarding Senior High School. Research methodology is descriptive qualitative which aims to generate data based on existing phenomenon empirically and the result is what it is. Data collection methods that used in this research were engaged talk, note taking, and record technique. The results of this research indicate the address form used by students with other students in interacting with different address form by students to address teachers. The differences in the choice of the address forms are influenced by the meaning of power and solidarity.

Keyword: *address forms, address forms selection, learning***Abstrak**

Kata sapaan digunakan untuk menegur atau menyapa dan untuk menghormati lawan bicara. Kata sapaan digunakan untuk memperkuat hubungan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sapaan dan makna sapaan yang digunakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data berdasarkan fenomena yang ada secara empiris dan



hasil bersifat apa adanya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk sapaan yang digunakan siswa dengan siswa lainnya dalam berinteraksi berbeda dengan bentuk sapaan yang digunakan siswa untuk menyapa guru. Perbedaan pemilihan kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh makna kekuasaan (*power*) dan makna solidaritas (*solidarity*).

Kata kunci: kata sapaan, bentuk sapaan, makna sapaan, pembelajaran

Pendahuluan

Sapaan merupakan kata yang diucapkan seseorang untuk menyapa atau menegur. Sapaan adalah kata-kata yang digunakan pembicara untuk menunjuk orang yang mereka ajak bicara saat mereka berbicara (Fasold, 1990: 1- 2). Sapaan merupakan morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 2001: 101). Sapaan tidak pernah lepas dalam kegiatan seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penggunaan kata sapaan dimaksudkan untuk menghormati lawan bicara. Selain itu, saat seseorang berujar dapat menunjukkan solidaritas dan kekuatan melalui kata sapaan yang digunakan untuk merefleksikan tingkat kedekatan pembicara dan lawan bicara (Halliday, 1992: 297).

Sapaan yang digunakan seseorang dapat menunjukkan hubungan kedekatan. Hubungan kedekatan atau solidaritas menyiratkan kedekatan yang bersifat timbal balik antara penggunaan sapaan akrab (*Tu*) dan hormat (*Vous*). Jika seseorang memiliki kedekatan, maka satu sama lain akan saling bertukar sapaan akrab (Brown and Gilman, 1960: 252). Dalam bahasa Prancis sapaan *Tu* digunakan untuk sapaan biasa seperti 'kamu' sedangkan *Vous* digunakan untuk sapaan yang lebih sopan seperti 'Anda'. Setiap bahasa memiliki cara untuk membedakan hubungan antara kekuatan dan solidaritas. Ada pula bahasa yang tidak menunjukkan perbedaan kata ganti akrab (*Tu*) dan hormat (*Vous*). Bahasa lain mungkin memiliki perangkat lain untuk memberi sinyal hubungan akrab dan hormat yaitu seperti dalam bahasa Inggris, pembicara memiliki pilihan untuk menggunakan sapaan nama depan saja dan nama keluarga (Hudson (1990: 123).

Seseorang memiliki pertimbangan untuk menggunakan kata sapaan diantaranya seperti jenis kelamin, usia, status sosial dan hubungan pembicara dengan lawan bicara. Adapun beberapa alasan seseorang untuk memilih kata sapaan yaitu 1) untuk meningkatkan status profesional seseorang atau hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, 2) untuk menunjukkan kesopanan dan perbedaan kelas sosial serta derajat penghargaan, 3) untuk merefleksikan informasi sosial tentang identitas, jenis kelamin, usia, status dan hubungan sosial lawan bicara dalam komunitas tertentu (Yang, 2010: 738). Wardhaugh (2006: 267) menjelaskan bahwa untuk memilih kata sapaan dapat berdasarkan "by title (*T*), by first name (*FN*), by last name (*LN*), by a nickname, by

some combination of these, or by nothing at all". Dengan demikian seorang pembicara harus menyadari peran dan satusnya dalam berinteraksi sehingga dapat memilih sapaan yang tepat.

Braun (1988: 9) mengklasifikasikan lima kategori sapaan yaitu (1) pronomina persona (*personal pronoun*) seperti 'kamu' dan 'saya'; (2) nomina nama diri (*proper names*); (3) gelar (*titles*); (4) sapaan kekerabatan; (5) sapaan honorifik (sebutan penghargaan). Sedangkan Brown dan Gilman (1960) membagi dua makna sapaan yaitu, (1) sapaan yang bermakna kekuasaan (*power*) dan (2) sapaan yang bermakna solidaritas (*solidarity*). Sapaan memiliki makna kekuasaan (*power*) apabila sapaan tersebut digunakan oleh satu pihak pesapa atau penyapa (*Tu + Vous*). Sebaliknya, sapaan memiliki makna solidaritas (*solidarity*) apabila sapaan tersebut digunakan oleh kedua pihak penyapa dan pesapa (*Tu + Tu*). Kridalaksana (1980: 14) mengklasifikasikan 9 jenis kata sapaan yang digunakan dalam bertutur sapa yaitu, (1) kata ganti; (2) nama diri; (3) istilah kekerabatan; (4) gelar dan pangkat; (5) bentuk pe + Verbal atau kata pelaku; (6) bentuk Nomina + ku; (7) kata-kata deiktis atau kata penunjuk, (8) nomina (kata benda atau yang dibendakan) lain; (9) ciri *zero* atau nol.

Brown dan Levinson (1987) mengungkapkan bahwa ada tiga skala yang dapat mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala tersebut adalah jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya, hubungan kekuasaan atau wewenang relatif antara penutur dan mitra tutur, serta tingkat kedudukan tuturan pada situasi tertentu. Skala kesantunan tersebut juga dapat mengukur sapaan sebagai wujud kesantunan penutur dengan mitra tutur seperti sapaan yang digunakan siswa kepada guru hendaknya harus mencerminkan wujud kesopanan, misalnya sapaan *Miss* atau *Mrs*. Dengan demikian, segala ucapan pikiran yang disampaikan kepada lawan tutur tidak pernah terlepas dari persoalan sopan santun (Nisja, 2009: 478).

Berdasarkan bentuknya, klasifikasi gabungan sistem sapaan menurut Brown dan Gilman (1960), Braun (1988), Hudson (1990), Wardhaugh (2006), dan Kridalaksana (1980) yaitu (1) pronominal persona (*pronoun*); (2) gelar (*title*) seperti *Mr* atau *Mrs*; (3) nomina nama diri; (4) sapaan kekerabatan; (5) sapaan honorifik (*honorific terms*); (6) nama lain; (7) ciri *zero* atau nol.

Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan sangat beragam macamnya dan masing-masing sapaan memiliki aturan tersendiri. Namun dewasa ini, penggunaan sapaan santun semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya asing dan arus informasi dari berbagai media yang dapat menimbulkan percampuran pilihan kata sapaan dengan budaya asing. Dampaknya, banyak remaja diusia sekolah tidak memperhatikan pemilihan kata sapaan yang tepat. Penggunaan sapaan juga tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa.

Oleh karena itu, cukup banyak peneliti yang telah mengangkat isu ini dalam penelitian mereka. Sapaan banyak ditemukan dalam interaksi guru dan siswa.

Interaksi yang efektif dalam pembelajaran adalah interaksi yang menggunakan pilihan sapaan santun sebagai wujud hormat siswa kepada guru. Selain penggunaan sapaan santun, bahasa santun juga akan tampak ketika terjadi komunikasi antara siswa dengan siswa lain atau siswa dengan guru.

Penelitian yang membahas sapaan antara lain, Febriadina, Sumarwati dan Sumarlam (2017) difokuskan pada penggunaan Bahasa Jawa dalam pembelajaran. Sementara itu, Husni (2017) mengangkat isu kesantunan berbahasa bergantung pada sosial budaya, norma dan aturan yang berlaku di suatu tempat. Namun penelitian sebelumnya belum mengungkap pemilihan kata sapaan dan makna sapaan santun yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian lainnya, Revita (2013) mengungkap Pengaruh budaya lokal dalam pilihan penggunaan kata sapaan berbahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2014) fokus pada bentuk sapaan bahasa Bugis dalam konteks pragmatik gender memaparkan bahwa penggunaan kata sapaan yang dilakukan oleh penutur wanita lebih santun dibandingkan penutur pria. Sementara itu, Gusdian (2016) dalam penelitiannya mengenai penggunaan kata sapaan oleh pembawa acara apa kabar Indonesia menemukan bahwa frekuensi penggunaan kata sapaan berupa gelar kekerabatan banyak ditemukan dalam acara tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji kata sapaan fokus pada bentuk kata sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat bukan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas secara mendalam sampai ke makna kata sapaan. Penelitian sebelumnya memaparkan temuan bentuk kata sapaan yang dipengaruhi budaya dan bahasa lokal serta penggunaan sapaan yang dipengaruhi oleh gender.

Pemilihan objek penelitian di SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School* karena sekolah tersebut merupakan sekolah *bilingual* yang menanamkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pemilihan kata sapaan dan etika bertutur sapa yang santun saat pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan bentuk kata sapaan saja tetapi juga memaparkan makna kata sapaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Makna kata sapaan merupakan hal yang penting untuk dikaji selain bentuk sapaan sebagai wujud kesantunan dalam interaksi pembelajaran di kelas. Makna kata sapaan sebagai wujud kesantunan yang diterapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran mewujudkan interaksi yang baik untuk menghasilkan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Komunikasi yang dilakukan siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru merupakan faktor terwujudnya interaksi yang baik dalam pembelajaran. Seorang siswa harus menunjukkan kesantunannya terutama dalam pemilihan bentuk kata sapaan dan makna sapaan. Siswa harus mempertimbangkan kepada siapa bentuk sapaan dan makna sapaan yang digunakan saat berkomunikasi sebagai wujud kesantunan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk sapaan yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School*, (2) bagaimana makna sapaan yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School*. Tujuan penelitian ini adalah, *pertama* mendeskripsikan bentuk sapaan yang digunakan siswa maupun guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School*; *kedua* mendeskripsikan makna kata sapaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School*.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dekriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data berdasarkan fenomena yang ada secara empiris dan hasil bersifat apa adanya. Data terurai dalam bentuk kata-kata dan tidak mengutamakan angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2008: 10).

Data berupa tuturan siswa dan guru yang mencerminkan bentuk dan makna kata sapaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School* pada kelas XI semester ganjil. Metode yang digunakan adalah observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2012: 92–94) yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam. Dalam teknik simak bebas cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang sedang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual menurut Mahsun (2012: 260) merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur di luar bahasa misalnya referen, konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilih misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas bentuk dan makna kata sapaan yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School*. Hasil analisis dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sapaan yang dimaksudkan adalah sapaan-sapaan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan klasifikasi gabungan sistem sapaan menurut Brown dan Gilman (1960), Braun (1988), Hudson (1990), Wardhaugh (2006), dan Kridalaksana (1980) yaitu (1) pronomina persona (*pronoun*); (2) gelar (*title*) seperti *Mr* atau *Mrs*; (3) nomina nama diri; (4) sapaan kekerabatan; (5) sapaan honorifik (*honorific terms*); (6) nama lain; (7) ciri zero atau nol. Sedangkan fungsi yang dimaksudkan adalah pemakaian sapaan dalam

konteks dan situasi antara siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kegunaan sapaan bagi pembelajaran. Dari segi fungsi Levinson (1994: 240) sebuah sapaan menjadi beberapa fungsi yaitu (1) representatif (*representative*); (2) direktif (*directive*); (3) komisif (*commissive*); (4) ekspresif (*expressive*); dan (5) deklaratif (*declarative*). Konsep makna sapaan yang digunakan menurut teori Brown dan Gilman (1960) dan Braun (1988) yang meliputi makna kekuasaan (*power*) dan makna solidaritas (*solidarity*).

Bentuk Sapaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, data dapat diklasifikasikan berdasarkan kombinasi klasifikasi sapaan menurut Brown dan Gilman (1960), Braun (1988), Hudson (1990), Wardhaugh (2006), dan Kridalaksana (1980) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk klasifikasi Kata Sapaan yang Digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School

Kategori Sapaan	Bentuk Kata Sapaan
Pronomina persona (<i>pronoun</i>)	Aku, saya, kita
a. Kata ganti orang pertama	Engkau, kamu, <i>kowe</i> , kalian
b. Kata ganti orang kedua	
Gelar (<i>title</i>)	<i>Miss Nurul, Mrs Doni, Mrs Dias, Mrs Zul, Ustad, Ustadzah</i>
Nomina nama diri	Atun, Ervina, Bila, Livi, Adis, Vio, Safitri, Delisa, Rania, Esti, Sabis, Mia, Diena, Zahra, Icha, Tika, Reza.
Sapaan kekerabatan	<i>Mas, Mbak, Dek, Anak-anak, Pakdhe</i>
Sapaan honorifik	-
Nama lain	APL, WO, Encung, Mami, Acil, Emak, Inyong, Aul, Pipeh, Boim, Pentol, Jabrik, Mbonjot, Ateng.
Ciri <i>zero</i> atau nol	

Pronomina persona (*pronoun*)

Pronomina persona merupakan sapaan untuk kata ganti orang pertama dan orang kedua. Dalam Bahasa Indonesia mengenal beberapa pronomina persona pertama seperti 'aku', 'saya', 'kami', 'kita'. Sedangkan pronominal persona kedua meliputi 'kamu', 'Anda', 'engkau', 'kau', 'kalian'. Berdasarkan tabel 1 di atas, persona pertama dan kedua sering digunakan oleh siswa dan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Persona pertama

Sapaan persona pertama banyak ditemukan dalam proses pembelajaran berlangsung. Persona pertama yang ditemukan adalah aku, saya dan kita. Berikut contoh penggunaan sapaan aku, saya, kita.

- (1) S12 : Kasih **aku** isi pensil lagi.
S17 : **Aku** *wes entek*. (Aku sudah habis)
- (2) S4 : Kalau gitu **saya** papan tulis ya *Miss?* (*sambil tertawa*)
S5 : **Saya** spidol permanen. (*sambil tertawa*)
- (3) S13 : **Saya** ada dari tadi di sini *Miss*.
- (4) S12 : **Saya** sudah selesai ini *Miss* (*sambil maju menghampiri guru yang sedang duduk di depan*).
- (5) Guru : Ya sudah, **kita** satu jam pembelajaran kan ini? **Saya** beri waktu satu jam pembelajaran untuk menyelesaikan puisinya.
- (6) S2 : Karena mencintai **aku** jadi semangat *chemistry* (ilmu kimia). (*dengan nada seperti membaca puisi*).
- (7) S18 : Dulu kamu kelas X gak sama **aku** ya.
- (8) S2 : Denganmu **aku** menuntut ilmu tanpamu **aku** menunggu pena teman-temanku (*tertawa terbahak-bahak*)
- (9) Guru : **Saya** absen ya. Siapa yang belum mengumpulkan? Ada yang mau baca puisi ayo di depan. Arlif Wahyu puisinya sudah belum?

Persona kedua

Pada proses pembelajaran ditemukan beberapa persona kedua yang digunakan oleh siswa dengan siswa lainnya maupun guru kepada siswa. Adapaun persona kedua yang digunakan yaitu Engkau, Kamu, Kowe, kalian berikut contohnya.

- (10) S3 : Pulpen **engkau** sangat berjasa. (*dengan nada membaca puisi*)
- (11) S13 : Boleh dibuat bunderan?
Guru : Boleh kalau **kamu** bisa.
- (12) S12 : **Kowe** *wae*. (Kamu saja)
- (13) Guru : Iya. Tapi ini dulu trus nanti setelah catatan ini **kalian** gunakan untuk mengerjakan Robohnya Surau Kami.
- (14) S24 : Diena? **Kalian** nanti pada naik apa ke terminal?
S12 : Naik andong.

Gelar (title)

Sapaan dengan gelar (*title*) digunakan siswa untuk menyapa guru. Sapaan tersebut menunjukkan kesopanan kepada guru. Berikut ini data yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

- (15) S17 : Sekarang pas pelajaran **Mrs Doni** dia duduknya di depan tengah sini.
- (16) Guru : Dulu **Mrs Dias** dimana?
S17: Dulu pas *Mrs Dias* Vio duduknya di belakang pas *chemistry* (ilmu kimia).
- (17) Guru : Kenapa ada charger HP di depan?

- S28 : Punya **Mrs Doni** ketinggalan
(18) S1 : Iya *Miss. Miss* Nurul puisinya bebas atau harus terikat?
(19) S25 : *Miss Miss*, **Mrs Zul** nama panjangnya siapa?
S18 : **Mrs Zuladri**, itu papahku (*sambil tertawa*)

Selain sapaan gelar yang disebutkan di atas terdapat sapaan gelar lain yaitu gelar keagamaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang berprofesi sebagai pemuka agama dan lebih tahu mendalam tentang agama. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan beberapa sapaan gelar keagamaan untuk menyebut guru Bahasa Arab di SMA AL Abidin Bilingual Boarding School. Berikut data tentang penggunaan sapaan gelar keagamaan dan nama.

- Ustadz* : sapaan untuk menyebut pemuka agama berjenis kelamin laki-laki
Ustadzah: sapaan untuk menyebut pemuka agama berjenis kelamin perempuan.

Nomina nama diri

Nomina nama diri banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. Hampir semua yang menyapa atau memanggil siswa dengan siswa lainnya atau guru kepada siswa menggunakan nama diri.

- (20) Guru : **Safitri...Safitri**. (*guru memanggil siswa untuk membakikan buku kepada teman-teman*)
S1 : **Safitri**.
S24 : Iya *Miss*.
(21) S24 : Pena tanpamu aku menunggu pena teman-temanku nyileh (*sambil tertawa terbahak-bahak*). **Denisa** ketawa. **Rania** (*memanggil Rania sambil membagikan buku*)
(22) Guru : **Esti** ngerjainnya satu-satu aja.
S19 : Iya *Miss* ini satu-satu.
(23) S24 : **Briz Tabriz** kamu nanti pulang naik apa?
S17 : Naik bis.
(24) S24 : **Nia** nanti kamu pulang naik apa?
S20 : Dijemput.
(25) S24 : **Diena?** Kalian nanti pada naik apa ke terminal?
S12 : Naik andong.
(26) Guru : **Vio** sudah banyak banget sudah selesai ya?
S27 : Belum *Miss*.
(27) S24 : **Nurfi falsdisk**.
(28) Guru : Saya absen ya. Siapa yang belum mengumpulkan? Ada yang mau baca puisi ayo di depan. **Arlif Wahyu** puisinya sudah belum?
(29) Guru : Hari ini ya. **Lina**. Banowati Lina sudah dikumpulkan? Sudah belum?
S9 : Belum.
(30) S3 : *Miss* ada **Reza**.
Guru : Itu? Di situ? (*sambil menunjuk ke arah pintu*) Ngapain Dia?

Sapaan nama diri banyak digunakan oleh orang Jawa karena orang Jawa tidak memiliki nama marga sehingga sapaan nama diri bisa diambil dari nama awal atau akhir seperti apada kutipan percakapan (29). Guru memanggil Banowati Lina menggunakan sapaan nama akhir yaitu Lina.

Sapaan kekerabatan

Sapaan kekerabatan merupakan sapaan yang dimiliki antara penutur dan pesapa yang memiliki hubungan darah atau kerabat dekat (Braun, 1988: 9). Berdasarkan hasil analisis terdapat 4 jenis sapaan yang menggunakan gelar kekerabatan dan nama yaitu *Mas*, *Mbak*, *Dek*, *Anak-anak*. Panggilan tersebut biasanya digunakan untuk memanggil anggota keluarga. Namun pada pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan sapaan tersebut digunakan oleh siswa dan guru dalam berinteraksi. Kebanyakan orang Indonesia menggunakan sapaan gelar kekerabatan dan nama karena masyarakat memperlakukan orang lain seperti keluarga bahkan kepada orang yang belum dikenal. Hal tersebut mencerminkan bahwa fungsi manusia sebagai makhluk sosial sangat terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Kadarisman (2010: 223) yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya kolektivistik yang menganggap orang lain sebagai bagian dari keluarga.

Sapaan kekerabatan *Mas* dan *Mbak* merupakan panggilan untuk saudara kandung yaitu kakak laki-laki dan perempuan sedangkan *Dek* adalah panggilan untuk adik laki-laki maupun perempuan.

(31) S18 : *Miss Dek lim* ini loh *Miss*.

S24 : *Mas* Tyas ding eh *Mbak Tyas* ding.

Data tersebut diujarkan oleh S18 saat memanggil S24 dengan panggilan *Dek* sedangkan S24 memanggil S18 dengan panggilan *Mbak*. Kedua siswa tersebut tidak memiliki hubungan darah dan bukanlah saudara kandung, akan tetapi mereka menggunakan sapaan gelar kekerabatan dan nama saat berkomunikasi untuk menunjukkan kedekatan mereka.

Sapaan gelar kekerabatan dan nama juga digunakan oleh guru kepada siswanya. Bagi orang Jawa sapaan *Mas* atau *Mbak* yang diucapkan oleh orang tua didepan anaknya yang lebih muda memiliki tujuan untuk diikuti oleh seorang adik agar memanggil kakaknya *Mas* atau *Mbak*. Sapaan tersebut terdengar lebih sopan dan terkesan menghormati yang lebih tua. Namun dalam konteks di sekolah jika guru memanggil *Mas* atau *Mbak* hal tersebut dimaksudkan agar siswa sadar bahwa dirinya sudah dewasa dan patut disapa dengan sebutan *Mas* atau *Mbak*. Berikut contohnya.

(32) Guru : *Mas* yang pake jaket itu semuanya sakit ya?

Siswa : Iya *Miss*.

Sapaan anak-anak atau *nak* yang diucapkan guru kepada semua siswa biasanya digunakan oleh orang tua untuk memanggil anaknya. Guru merupakan orang tua siswa di sekolah akan tetapi anak-anak yang dimaksud dalam percakapan bukanlah anak kandung dari guru tersebut. Sapaan tersebut

merupakan ungkapan rasa kasih sayang yang ditunjukkan kepada semua siswanya layaknya rasa sayang terhadap anak kandung sendiri.

(33) Guru : Assalamu'alaikum wr.wb. **anak-anak**.

Siswa : Wa'alaikumsalam wr.wb

Sapaan gelar kekerabatan dan nama yang selanjutnya adalah *Pakdhe*. Sapaan *Pakdhe* atau bisa juga diartikan sebagai Bapak Gede yang dipakai oleh orang Jawa yaitu sapaan yang ditujukan kepada kakak laki-laki dari Ayah atau pun Ibu. Berikut contoh sapaan *Pakdhe* yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

(34) Guru : Zulfikar udah gak sakit ya? Kemarin sudut pandang dalam cerita ada berapa Zul?

S17 : Ada tiga.

S4 : *Hayo opo **Pakdhe**?*

Berdasarkan data di atas sapaan *Pakdhe* atau Bapak Gede ditujukan kepada S17 yang bernama Muhammad Zulfikar Tri Pamungkas. Alasan siswa lain memanggil dengan sapaan tersebut dapat dilihat dari kondisi fisik Muhammad Zulfikar Tri Pamungkas yang berbadan besar sehingga mereka memanggil dengan sebutan *Pakdhe*.

Nama lain

Sapaan yang selanjutnya yang digunakan oleh siswa adalah sapaan dengan nama lain. Pemilihan sapaan nama lain digunakan untuk menyapa orang bersangkutan karena nama yang dimiliki terlalu sulit atau terlalu panjang seperti pada contoh berikut.

APL : Nama lain tersebut berasal dari nama Alifia Putri Latifah karena teman-teman merasa lebih mudah memanggil dengan singkatan APL.

WO : Nama lain tersebut berasal dari nama Nurul Wahyuningtyas karena nama Nurul sama dengan nama salah guru mereka sehingga agar tidak menimbulkan kekeliruan pada akhirnya Nurul Wahyuningtyas dipanggil dengan nama singkatan WO.

Berikut contoh percakapan yang menggunakan nama lain.

(35) Guru : Jangan, puisinya dulu biar cepet dikoreksi ya. **WO** dimana **WO**? (*siswa yang dimaksud mengangkat tangan*)

S19 : Sudah *Miss*

Pada kutipan percakapan (35) guru menggunakan sapaan nama lain WO untuk memanggil siswa yang dimaksud. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alasan guru menggunakan sapaan tersebut adalah agar lebih terlihat akrab namun akrab yang dimaksud bukan akrab antar sesama teman. Keakraban antara guru dan siswa boleh saja dilakukan akan tetapi tetap harus ada batasan-batasan. Guru menjelaskan bahwa menyapa siswa dengan nama lain maupun julukan jarang dilakukan hanya sesekali saja untuk mencairkan suasana.

Nama lain dapat berupa nama julukan yang digunakan siswa dengan siswa lainnya. Nama tersebut menunjukkan adanya kedekatan hubungan pertemanan. Pemilihan sapaan dengan nama lain kepada lawan bicara yang sudah akrab akan

berbeda dengan perlakuannya ketika menyapa lawan bicara yang belum atau tidak akrab sama sekali. Perilaku berbahasa penyapa dengan pesapa yang memiliki kesamaan jenis yang sudah akrab dan berusia yang sama dengannya cenderung menggunakan nama kesayangan atau kata sapaan khusus untuk menunjukkan solidaritas antar keduanya.

Setiap siswa memiliki sapaan nama lain masing-masing. Sapaan nama lain tersebut bergantung pada ciri khas yang dimiliki siswa tersebut. Selain itu dalam suatu kelas ada beberapa siswa yang memiliki nama panggilan yang sama. Dengan demikian untuk membedakan nama panggilan, mereka menggunakan sapaan nama lain sebagai penanda yang membedakan sapaan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Berikut ini sapaan nama lain yang berupa nama julukan.

- a. Nama lain berupa julukan untuk mempererat hubungan saudara maupun teman sebaya.

Dipong : Nama lain dari teman sekelas.

Sopil : Nama lain dari teman sekelas.

Piok : Nama lain atau julukan dari teman agar terdengar lebih lucu. Nama Piok adalah plesetan dari nama Vio menjadi Piok-Piok.

Encung : Nama lain yang diberikan teman-teman sejak SMP dan masih digunakan samapi sekarang.

Atun : Nama lain atau julukan dari teman karena nama Anisa dalam kelas tersebut lebih dari satu sehingga untuk membedakan dengan Anisa yang lainnya. Nama panjang Atun adalah Anisa Faizatun Yona Anggara.

Pipeh : Nama lain dari teman sekelas agar lebih akrab.

Isajon : Nama lain dari teman sekelas agar lebih akrab.

Saimun : Nama lain dari teman sekelas agar lebih akrab.

- b. Nama lain atau julukan berdasarkan sifat orang tersebut

Mami : Nama lain atau julukan yang diberikan karena sifatnya seperti seorang ibu yang sangat perhatian kepada teman-temannya.

Emak : Nama lain atau julukan yang diberikan karena saat diboarding selalu membangunkan teman-temannya untuk sholat subuh seperti ibu mereka yang mebangunkan saat di rumah.

Ateng : Nama lain atau julukan yang diberikan karena sifatnya yang sok tahu.

- c. Nama lain atau julukan berdasarkan kondisi fisik orang tersebut

Acil : Nama lain atau julukan yang diberikan berdasarkan kondisi fisik orang tersebut yaitu Aul Kecil.

Pentol : Nama lain yang diberikan berdasarkan kondisi fisik orang tersebut yaitu memiliki rambut cepak atau gundul dan bentuknya seperti bakso.

Jabrik : Nama lain yang diberikan berdasarkan kondisi fisik orang tersebut yaitu memiliki rambut jabrik.

- d. Nama lain atau julukan berdasarkan asal daerah orang tersebut

Inyong : Nama lain yang diberikan karena asal daerah orang tersebut yaitu Kendal yang berbicara dengan kata Inyong yang artinya saya.

Bonjot : Nama lain yang diberikan berdasarkan tempat tinggalnya yaitu di daerah bernama Bonjot, Karanganyar.

Ciri Zero atau nol

Kata *zero pronoun* digunakan untuk menggantikan kata ganti orang kedua (Kadarisman, 2010). Berikut sapaan yang menggunakan ciri *zeroi* atau nol.

(36) S13 : Boleh dibuat bunderan?

Guru : Boleh kalau **kamu** bisa.

Dalam konteks percakapan yang dilakukan S13 kepada guru dengan menggunakan *zero pronoun* dan menghilangkan sapaan kepada guru mencerminkan ketidaksantunan *seolah* siswa tersebut sedang berbicara dengan siswa lainnya. Dilihat dari usia, status sosial, dan hubungan antara siswa dengan guru sangatlah berbeda, sebaiknya S13 memasukkan kata sapaan *Miss* kedalam kalimatnya. Berbeda dengan sapaan guru yang menggunakan kata *kamu* kepada siswa. Sapaan tersebut boleh digunakan guru kepada siswa karena guru lebih tua daripada siswa.

Makna Sapaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini menggunakan konsep makna sapaan menurut teori Brown dan Gilman (1960) dan Braun (1988) yang meliputi makna kekuasaan (*power*) dan makna solidaritas (*solidarity*). Berdasarkan hasil temuan bentuk sapaan antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan adanya makna kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Sapaan memiliki makna kekuasaan (*power*) apabila sapaan tersebut digunakan oleh satu pihak pesapa atau penyapa (*Tu + Vous*) yang bersifat timbal balik karena adanya perbedaan status, jarak sosial, keformalan atau disebut *power*. Sebaliknya, sapaan memiliki makna solidaritas (*solidarity*) apabila sapaan tersebut digunakan oleh kedua pihak penyapa dan pesapa (*Tu + Tu*).

Makna kekuasaan (power)

Makna kekuasaan jika kedua pembicara menggunakan pronomina *Vous* dan *Tu*. Berikut ini pemilihan pemakaian sapaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia menyangkut makna.

(1) Guru : Ya sudah, **kita** satu jam pembelajaran kan ini? **Saya** beri waktu satu jam pembelajaran untuk menyelesaikan puisinya.

S1 : Iya *Miss*. *Miss* Nurul puisinya bebas atau harus terikat?

Guru : Gayanya seperti apa, bentuknya seperti apa itu terserah kalian tidak harus ada uuuu atau aaaa.

S1 : Pokoknya yang ada dipikiran **saya** ya *Miss* ya?

Berdasarkan percakapan (1) di atas dapat dilihat bahwa pronomina persona pertama 'saya' dan 'kita' digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru mengandung makna kekuasaan (*power*). Pronomina persona *Vous* 'saya' yang diucapkan siswa kepada guru menunjukkan sikap hormat karena adanya perbedaan status dan usia. Kedua pronomina pertama 'saya' dan 'kita' yang

bercirikan sapaan sopan (*vous*) diutarakan secara timbal balik baik oleh siswa maupun guru. Hubungan timbal balik tersebut mengindikasikan ketidaksetaraan antara siswa dan guru. Ketidaksetaraan yang dimaksudkan adalah perbedaan usia dan status sosial.

Makna kekuasaan (*power*) juga ditunjukkan dengan penggunaan sapaan gelar seperti pada kutipan berikut.

(2) S11 : Miss yang nomor 9 itu maksudnya pola kalimat dan frasa itu SPOK?

Guru : Pola kalimat itu SPOK kalau ada frasanya langsung dikasih tanda kurung.

S11 : Frasa itu apa *Miss*?

Guru : Frasa itu gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu jabatan kalimat. Kamu perlu dikasih contoh?

S11 : Ya *Miss*.

Sapaan gelar '*Miss*' yang diucapkan siswa tersebut termasuk bentuk *Vous* yang memiliki makna kekuasaan sebagai wujud kesopanan siswa kepada guru. Siswa dan guru memiliki perbedaan status atau tidak setara. Ketidaksetaraan tersebut berdampak pada kecenderungan pemilihan kata sapaan yang tidak sama. Guru memanggil siswa tersebut dengan 'kamu' dan guru disapa oleh siswa dengan '*Miss*', maka dapat dikatakan bahwa guru bermakna kuasa (*power*) karena hanya digunakan oleh siswa kepada guru tetapi tidak sebaliknya.

Makna solidaritas (*solidarity*)

Makna solidaritas (*solidarity*) diungkapkan apabila pesapa dan penyapa tidak memiliki perbedaan status sosial dan jarak usia. Makna solidaritas ditandai dengan penggunaan sapaan *Tu + Tu* yang bersifat timbal balik. Berdasarkan data yang ditemukan sebagian besar siswa saat berinteraksi dengan siswa lainnya saling bertukar *Tu + Tu* seperti penggunaan pronomina persona, nama diri dan nama lain berikut penjelasannya.

(3) S12 : Kasih aku isi pensil lagi.

S17 : Aku *wes entek*. (Aku sudah habis)

Percakapan pada kutipan (3) di atas terjadi antara S12 dengan S17 yang memiliki kesetaraan. Makna solidaritas terjadi ketika posisi atau status pembicara dan lawan bicara setara. Pesapa dan penyapa saling menyapa dengan menggunakan bentuk sapaan yang sejenis. S12 dan S17 berteman akrab. Oleh karena itu, mereka saling bertukar sapaan 'aku'. Makna solidaritas juga dapat digunakan untuk saling bertukar pronomina kedua seperti 'kamu' dan 'engkau' berikut contohnya.

(4) S10 : Sifatmu yang sangat lembut membuatku terpicat. (*dengan nada seperti membaca puisi*)

S12 : Kowe wae. (kamu saja)

(5) S17 : Dulu pas *Mrs* Dias Vio duduknya di belakang pas *chemistry* (ilmu kimia).

S18: Dulu kamu kelas X gak sama aku ya.

(S17 *senyum-senyum*)

Percakapan kutipan (4) dan (5) sama-sama saling bertukar sapaan *Tu + Tu* karena mereka memiliki kesetaraan. Bentuk sapaan *Tu* menunjukkan hubungan keakraban antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Selain sapaan yang disebutkan di atas sapaan nama diri dan nama lain juga memiliki makna solidaritas (*solidarity*) berikut contohnya.

(6) S24 : **Briz Tabriz** kamu nanti pulang naik apa?

S17 : Naik bis.

S24 : **Nia** nanti kamu pulang naik apa?

S20 : Dijemput.

S24 : **Diena?** Kalian nanti pada naik apa ke terminal?

S12 : Naik andong.

(7) S2 : Pong **Dipong** aku sampingmu ya Pong ya.

S3 : Iyo. *Miss Miss Miss Miss* Nurul saya judulnya Pulpen ya.

S2 : Pena.

Percakapan (6) dan (7) menunjukkan hubungan keakraban antara siswa dengan siswa lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa adanya makna solidaritas dari bentuk sapaan yang mereka gunakan.

Pembahasan

Berdasarkan bentuk dan makna kata sapaan dalam pembelajaran di atas, dapat diketahui bahwa siswa dan guru memilih bentuk dan makna sapaan berdasarkan status sosial dan jarak usia. Ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya mereka menggunakan bentuk sapaan nonformal atau memiliki makna solidaritas (*solidarity*) yang saling bertukar *Tu (tu + tu)* seperti penggunaan pronomina persona pertama dan kedua, nama diri serta penggunaan nama lain yang berupa sapaan julukan. Pemilihan bentuk sapaan tersebut dirasa paling nyaman digunakan karena mereka memiliki status sosial yang sama yaitu sebagai siswa dan jarak usia yang sama. Berbeda ketika siswa berinteraksi dengan guru, siswa lebih banyak menggunakan bentuk sapaan formal atau memiliki makna kekuasaan (*power*) yaitu saling bertukar *Vous* dan *Tu*. Bentuk sapaan formal dimaksudkan sebagai wujud kesantunan siswa kepada guru karena status sosial dan jarak usia yang berbeda. Selain pemilihan bentuk sapaan formal, wujud kesantunan dapat dicerminkan dari tuturan yang disampaikan siswa kepada guru. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriadina, Sumarwati, dan Sumarlam (2017) menjelaskan bahwa penggunaan tuturan siswa kepada guru menggunakan kata berbahasa *karma* (dalam masyarakat Jawa) memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi sebagai wujud penghormatan kepada orang yang lebih tua dan perbedaan tingkat usia. Sedangkan tuturan siswa dengan siswa lainnya menggunakan kata berbahasa *ngoko* karena memiliki tingkat sosial dan usia yang sama.

Dalam penelitian Febriadina, Sumarwati dan Sumarlam (2017) tersebut penggunaan Bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering

ditemukan, sedangkan dalam penelitian ini sebagian besar proses pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini Bahasa Jawa jarang digunakan oleh siswa kepada guru, jika ditemukanpun hanya digunakan antara siswa dengan siswa lainnya yaitu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* merupakan Bahasa Jawa yang digunakan kepada orang yang sudah akrab atau seusia. Jika penggunaan Bahasa Jawa *ngoko* diterapkan siswa kepada guru maka siswa tersebut tidak memiliki kesantunan berbahasa. Pemilihan kata sapaan baik yang digunakan siswa maupun guru dipengaruhi oleh status sosial dan jarak usia. Pertimbangan tersebut digunakan sebagai wujud penghormatan atau kesantunan. Ketika siswa berbicara atau berinteraksi dengan siswa lainnya mereka menggunakan Bahasa Indonesia nonformal dan Bahasa Jawa *ngoko*, sedangkan ketika siswa berbicara dengan guru menggunakan Bahasa Indonesia formal atau bahasa baku. Jika dilihat dari segi kesantunan berbahasa, siswa dikatakan memiliki tingkat kesantunan tinggi jika siswa menggunakan bahasa dan pilihan sapaan yang santun sesuai dengan status sosial dan jarak usia sebagai wujud penghormatan kepada orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang lebih tinggi yaitu sebagai seorang guru.

Penelitian lain mengenai sapaan dalam pembelajaran oleh Revita (2013) yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa mahasiswa memilih bentuk sapaan yang sopan ketika bertutur dengan dosen seperti sapaan Bu, *Madam*, atau *Mrs* karena dipengaruhi budaya Minangkabau yaitu *raso jo pareso* (sikap berpikir cermat dan teliti sebelum mengatakan sesuatu) dan *malu jo sopan* (bersikap malu dan sopan). Sedangkan hasil penelitian ini yaitu siswa kurang memperhatikan tuturan secara cermat dan teliti sebelum mengatakan sesuatu. Sebagian besar siswa selalu mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan tanpa memperhatikan tuturan tersebut santun atau tidak begitu pula dengan penggunaan kata sapaan yang kurang tepat. Siswa menggunakan sapaan *zero pronoun* dengan menghilangkan sapaan kepada guru seperti *Miss* atau *Mrs*. Hal tersebut mencerminkan ketidaksantunan yang seolah siswa berbicara dengan teman sebaya. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kedewasaan dan pendidikan yang tinggi, mereka cenderung selalu memperhatikan apa yang mereka sampaikan dan bertanggung jawab atas tindakan dan ucapannya. Meskipun siswa dibebaskan dalam berpikir dan berbicara sama halnya dengan mahasiswa namun siswa tetap harus memperhatikan kesantunan saat berinteraksi dengan guru. Pengaruh budaya asing dan arus informasi dari berbagai media membuat siswa lupa akan budaya sendiri yaitu budaya Jawa yang selalu menghormati orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa Jawa *karma* atau Bahasa Indonesia formal. Guru dianggap sebagai teman sebaya sehingga ketika siswa berinteraksi dengan guru terkadang siswa lupa menerapkan prinsip kesantunan saat berkomunikasi.

Penelitian mengenai kesantunan melalui pemilihan kata sapaan bahasa Melayu Kutai yang dilakukan oleh Rusbiyantoro (2014) dalam seminar nasional

prasaati menunjukkan bahwa komunikasi antarpemutur Kutai terdapat sapaan yang digunakan untuk menunjukkan rasa satu kelompok (*in group*) atau rasa solidaritas sebagai penanda identitas untuk menghilangkan jarak keakraban, dan memiliki kekuasaan. Masyarakat Kutai ketika akan menyapa mitra tutur selain mempertimbangkan usia dan jenis kelamin, juga akan memperhatikan asal mitra tutur. Sapaan kekerabatan *tua, busu, mbok* digunakan oleh pemutur untuk menyapa mitra tutur yang berasal dari satu kelompok sendiri (*in group*) sebagai penanda kelompok. Sedangkan sapaan *bapak, ibu, om* digunakan untuk menyapa kelompok (*in group*) maupun kelompok luar (*out group*). Sedangkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam interaksi pembelajaran di kelas XI SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School* tidak terdapat penanda *in group* atau *out group* seperti pada masyarakat Kutai.

Perbedaan budaya dan daerah mempengaruhi pemilihan kata sapaan yang digunakan dalam lingkungan tertentu. Dalam pembelajaran di kelas khususnya di kelas XI SMA *Al Abidin Bilingual Boarding School* yang menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran kecuali pelajaran Bahasa Indonesia menandakan adanya percampuran budaya asing yang mempengaruhi kata sapaan yang mereka gunakan. Kata sapaan yang digunakan siswa kepada guru di Indonesia umumnya dengan sapaan Bapak/Ibu guru bukan dengan sapaan *Miss* atau *Mrs* kecuali di sekolah yang menerapkan *bilingual*. Kedua sapaan tersebut merupakan sapaan yang tergolong santun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penggunaan sapaan santun yang semakin berkurang dipengaruhi oleh arus informasi dari berbagai media seperti televisi, internet dan lain-lain yang berdampak pada pemilihan kata sapaan yang digunakan siswa kepada siswa lainnya dalam berinteraksi. Arus informasi dari berbagai media memiliki kecenderungan untuk ditiru oleh siswa. Dari berbagai media tersebut memunculkan sapaan-sapaan yang beragam seperti sapaan julukan yang memiliki konotasi negatif. Sapaan dengan julukan sering siswa gunakan untuk menandakan hubungan keakraban, namun sapaan tersebut terkadang kurang tepat digunakan seperti sapaan dengan kondisi fisik yang terkesan menghina siswa tersebut dan siswa tersebut merasa keberatan dengan sapaan tersebut. Pemilihan kata sapaan harus mencerminkan kesantunan agar terhindar dari konflik saat berkomunikasi. Jika sapaan tersebut tidak diterima atau salah satu pihak merasa keberatan maka akan menimbulkan konflik. Seperti yang diungkapkan Leech (dalam Ali, Kristina, dan Sumarlam: 2017) mendefinisikan kesopanan dirumuskan sebagai strategi penghindaran konflik dalam komunikasi interpersonal yang diukur melalui usaha dalam menghindari situasi konflik dan rasa saling menghormati.

Melihat dari penelitian terdahulu, maka implikasi dari penelitian ini dalam pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Indonesia yaitu ditemukannya pemilihan kata sapaan dilihat dari bentuk dan maknanya. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dan guru memiliki peranan penting dalam penerapan pemilihan bentuk sapaan. Penting bagi guru untuk memberikan arahan dan

contoh kepada siswa mengenai pemilihan bentuk sapaan sehingga siswa tidak hanya menerapkannya dalam lingkungan sekolah melainkan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru dan siswa untuk menambah pengetahuan mengenai bentuk dan makna kata sapaan dan menerapkannya dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Bagi mahasiswa yang belajar di bidang bahasa dan pengajarannya, penelitian mengenai pemilihan kata sapaan ini merupakan bekal untuk menguasai bentuk sapaan dalam kegiatan bersosial masyarakat. Pemilihan bentuk sapaan dapat diterapkan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain maupun dosen. Mahasiswa diharapkan mampu memilih bentuk sapaan yang tepat ketika berkomunikasi dengan dosen sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki implikasi dalam pendidikan bahasa yang bermanfaat bagi guru, siswa, dan mahasiswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diketahui simpulan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan bentuk kata sapaan dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kelas XI SMA Al Abidin Bilingual Boarding School. Bentuk sapaan yang digunakan siswa dengan siswa lainnya berbeda dengan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa guru. Pemilihan bentuk sapaan nonformal seperti pronomina persona pertama dan kedua, nama diri serta penggunaan nama lain yang berupa sapaan julukan digunakan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain. Siswa lebih banyak menggunakan bentuk sapaan formal seperti penggunaan gelar kepada guru untuk menunjukkan sikap hormat.

Kedua, makna solidaritas (*solidarity*) digunakan siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa sebagai wujud keakraban. Siswa menggunakan sapaan sejenis atau saling bertukar *Tu (tu + tu)* seperti 'aku', 'kamu', 'kowe'. Makna kekuasaan (*power*) ditujukan siswa kepada guru karena perbedaan status atau tidak setara. Ketidaksetaraan ini berdampak pada kecenderungan pemilihan kata sapaan yang tidak sama. Siswa menyapa guru dengan 'Miss' dan 'Mrs' sedangkan guru menyapa siswa dengan nama diri atau perosna kedua 'kamu'.

Rujukan

- Agus, N. (2014). Bentuk sapaan Bugis dalam konteks pragmatik gender. *Sawerigading*. 20 (1). 1 – 13.
- Ali, S, Kristina, D, & Sumarlam. (2017). The politeness of asservative speech acts: synergizing the linguistic politeness devices in conflict resolution communication. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. 110. (1). 22 – 35.

- Braun, F. (1988). *Term of address problems of patterns and usage in various language and cultures*. New York: Mouton.
- Brown & Gilman. (1960). *The pronouns of power and solidarity*. In: T. A. Sebeok (ed), *style in language*. Cambridge: MA: MIT Press Cambridge, 253–276.
- Brown P. & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some universal in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, R. (1990). *The sociolinguistics of language*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Febriadina, Z.F, Sumarwati & Sumarlam. (2017). The form of student's politeness in Sragen, Jawa Tengah. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. XV. (1). 119 – 132.
- Gusdian, R, I. (2016). Penggunaan kata sapaan oleh pembawa acara apa kabar indonesia (AKI) di Tv One. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2 (2). 212 – 215.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1992). *Cohesion in english*. London: Longman.
- Hudson, R.A. (1990). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Husni, N. (2017). Politeness principle in “the ellen degeneres dhow” and its implication in learning english (Content Analysis Study). *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. XVIII. (2). 133 – 147.
- Kadarisman, A.E. (2010). *Mengurai bahasa, menyibak budaya: bunga rampai linguisitik, puitika, dan pengajaran bahasa*. Malang: UM Press.
- Kridalaksana, H. (1980). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Levinson, S. C. (1994). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisja, I. (2009). Kesantunan berbahasa dalam berdiskusi mahasiswa jurusan bahasa indonesia semester III Tahun 2007-2008 Ummu Solok. *Jurnal Ilmiah Tambua*. 8(3).
- Revita, I. (2013). “Pengaruh budaya lokal dalam pilihan penggunaan kata sapaan berbahasa Inggris”. *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 4 (1). 23 – 35.
- Rusbiyantoro, W. (2014). *Kesantunan melalui pemilihan kata sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai: suatu kajian sosiopragmatik*. Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik): Program Studi S3 Linguistik PPs UNS.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Yang, C. (2010). Translation of english and chinese adressing term form the cultural aspect. *Journal of Language Teaching and Research*, 1 (5), 738-742.